

TRADISI SLAMETAN DALAM PERSPEKTIF AHLI SUNNAH WAL JAMA'AH: ANTARA PELESTARIAN BUDAYA DAN AJARAN ISLAM

Ishmatun Nabila ^{1*}, Nurul Hikmah ², Nurul Mubin ³

^{1,2,3} Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah, Wonosobo, Indonesia

Email: ¹ishmatunnabilla@gmail.com, ²nurulsaid21@gmail.com, ³mubin@unsiq.ac.id

Abstrak

Menurut pandangan Ahli Sunnah wal Jamaah (Aswaja), slametan adalah manifestasi dari prinsip moderasi Islam dalam menangani budaya lokal. Konsep al-muhafadzah 'ala al-qadim ash-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah, yang berarti mempertahankan tradisi yang baik dan menerima yang baru, dianggap sebagai implementasi dari tradisi slametan yang telah mengakar dalam masyarakat Muslim Indonesia, terutama di Jawa. Metodologi yang digunakan terdiri dari analisis teks kitab-kitab Aswaja klasik serta pengamatan terhadap praktik slametan dalam masyarakat modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi slametan memiliki landasan teologis yang kuat dalam Al-Quran dan Hadits; itu juga mengandung keuntungan (manfaat) spiritual, sosial, dan ekonomi. Selain itu, itu dapat berubah seiring perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai spiritualnya. Tradisi ini mencerminkan sifat moderat Aswaja yang tidak ekstrim, yang menilai budaya lokal berdasarkan kesesuaiannya dengan ajaran Islam dan manfaatnya bagi masyarakat.

Kata Kunci: Ahlusunnah Wal Jamaah. Tradisi Islam, Slametan, Islam Nusantara

Abstract

This study looks at the slametan tradition from the standpoint of Ahli Sunnah wal Jamaah (Aswaja) as an example of how Islamic moderation ideals are applied to local culture. Seen as an application of the principle al-muhafadzah 'ala al-qadim ash-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah (maintaining excellent old traditions and accepting better new things), the slametan tradition is firmly ingrained in Indonesian Muslim society, especially in Java. Textual analysis of traditional Aswaja literature and observation of modern Slametan social customs are two components of the research used.

According to research, the Slametan tradition has solid theological roots in the Quran and Hadith, offers maslahah (benefits) in social, spiritual, and economic spheres, and can change with the times without losing its spiritual core. This custom represents Aswaja's moderate nature, which evaluates local culture according to its advantages to society and compliance with Islamic teachings rather than taking an extremist stance.

Keywords: Ahlusunnah Wal Jamaah. Islamic Tradition, Slametan, Nusantara Islam

A. PENDAHULUAN

Tradisi slametan telah berlangsung selama berabad-abad dan merupakan bagian penting dari kehidupan sosial-keagamaan Muslim Indonesia, khususnya di Jawa. Ahli Sunnah wal Jamaah (Aswaja) melihat tradisi slametan sebagai ekspresi dari prinsip dasar al-muhafadzah 'ala al-qadim ash-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah, yang berarti mempertahankan tradisi yang baik dan menerima yang baru.

Menurut KH Ma'sum dalam kitab "Risalah Ahli Sunnah wal Jamaah", Aswaja memiliki sifat yang moderat dalam menangani tradisi dan budaya lokal. Ini terlihat dalam cara menilai

suatu tradisi dengan melihat apakah sesuai dengan ajaran Islam atau bermanfaat bagi masyarakat..

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi "deskriptif kualitatif" bersama dengan pendekatan "studi kepustakaan". Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mempelajari konsep keagamaan secara menyeluruh, terutama tentang bagaimana nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah dapat diterapkan dalam pendidikan pesantren. Dengan menggunakan data dari berbagai sumber literatur, penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena dengan cara yang sistematis dan mendalam tanpa memasukkan subjek langsung dalam penelitian.

Sumber-sumber yang relevan, termasuk buku tentang Aswaja, tulisan para ulama klasik dan kontemporer, jurnal ilmiah, dan dokumen resmi yang diterbitkan oleh Nahdlatul Ulama dan lembaga pesantren, digunakan untuk mengumpulkan data. Sumber data primer terdiri dari kitab-kitab klasik tentang akidah Ahlul Sunnah wal Jamaah, karya ulama Nahdlatul Ulama, dan pedoman kurikulum pesantren. Sumber data sekunder terdiri dari artikel, jurnal ilmiah, dan temuan penelitian terdahulu yang relevan. Metode pengumpulan data menggunakan metode membaca, memahami, dan mencatat informasi penting dari sumber-sumber tersebut.

Analisis dilakukan secara kualitatif menggunakan pendekatan interpretatif. Pendekatan ini melibatkan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam teks dengan menggali maknanya. Metode analisis isi digunakan oleh peneliti untuk mengidentifikasi subjek utama penelitian, mengklasifikasikan data, dan membuat uraian yang konsisten dengan tujuan dan rumusan masalah penelitian. Metode ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh dan menyeluruh tentang fungsi shalat fardhu sebagai alat untuk pembentukan spiritualitas dalam perspektif Aswaja An-Nahdliyah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Landasan Teologis Tradisi Slametan dalam Aswaja

Dasar Al-Quran dan Hadits

Menurut pandangan Aswaja, tradisi slametan memiliki dasar yang kuat dalam Al-Quran dan Hadits. Sebagaimana dinyatakan dalam kitab "Fikroh wal Harokah Ahli Sunnah wal Jamaah," kebiasaan berkumpul untuk berdoa dan berdzikir memiliki dasar yang sah dalam ajaran Islam.

Dasar dari Al-Quran:

- QS. Al-Ahzab: 56

"إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا"

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.

- QS. Al-Baqarah: 186

"وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ"

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku.

Dasar dari Hadits:

Dalam kitab "Risalah Ahli Sunnah wal Jamaah" hal. 234, dikutip hadits dari HR. Muslim:

مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ
"وَعَشِيَّتُهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتُهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ"

Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah untuk membaca kitab Allah dan mempelajarinya di antara mereka, melainkan turunlah kepada mereka ketenangan, diliputi rahmat, dikelilingi malaikat, dan Allah menyebut mereka di hadapan makhluk yang ada di sisi-Nya.

2. Prinsip Masalah dalam Slametan

Konsep masalah (kemaslahatan) adalah dasar untuk memahami tradisi slametan, menurut kitab "Tarikh al-Tasyri", hal. 167-172. Para ulama Aswaja berpendapat bahwa slametan memberikan beberapa keuntungan penting dan menyeluruh. Dalam tradisi slametan, masalah ijtimai'iyah (kemaslahatan sosial) merupakan komponen yang paling menonjol. Slametan berguna sebagai perekat sosial dalam masyarakat yang semakin individualistik. Tetangga yang mungkin jarang bertemu dalam kehidupan sehari-hari dapat berkumpul dan berinteraksi melalui acara ini. Melalui partisipasi bersama dalam mendoakan dan memberikan dukungan kepada tuan rumah, solidaritas masyarakat terbentuk. Hal ini sejalan dengan konsep ukhuwah islamiyyah, yang berarti persaudaraan sesama muslim, dan ukhuwah wathaniyyah, yang berarti persaudaraan sesama bangsa, yang ditekankan dalam ajaran Aswaja.

Kemaslahatan Agama, atau masalah diniyyah, dihasilkan dari berbagai aktivitas keagamaan yang dilakukan selama slametan. Pembacaan Al-Quran secara berjamaah memberi orang kesempatan untuk mendengarkan dan meresapi ayat-ayat suci, terutama bagi mereka yang mungkin jarang membaca Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari. Doa yang dipanjatkan secara kolektif menciptakan suasana spiritual yang kuat. Slametan juga sering digunakan sebagai motivasi untuk menyampaikan tausiyah atau ceramah singkat tentang agama, sehingga berfungsi sebagai alat untuk dakwah dan pendidikan agama secara informal yang dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat.

Masalah Nafsiyyah, atau Kemaslahatan Psikologis, berdampak besar pada kesehatan mental dan spiritual masyarakat. Dalam tradisi Jawa, istilah "tentrem", yang berarti "ketenangan batin," sangat dihargai, dan slametan dilakukan dengan harapan bahwa doa akan menghasilkan keberkahan. Doa bersama dapat memberikan kekuatan psikologis yang luar biasa bagi mereka yang menghadapi masalah atau ujian hidup. Dalam slametan, suasana sakral membantu orang-orang melepaskan tekanan pikiran mereka dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ini menghasilkan ketenangan batin yang lebih besar.

3. Bentuk-Bentuk Slametan dalam Tradisi Aswaja

a. Slametan Kelahiran (Aqiqah)

Slametan Kelahiran (Aqiqah): Sunnah aqiqah yang diajarkan Rasulullah SAW digunakan dalam tradisi kelahiran, dengan beberapa modifikasi lokal yang tidak bertentangan dengan syariat. Praktik ini memiliki aspek filosofis dan ibadah yang kuat, sebagaimana dijelaskan dalam "Al-Fardu Bainah Firoq", hal. 145-150, selain mengikuti tradisi nenek moyang.

Dalam tradisi Aswaja, slametan kelahiran adalah cara untuk mengungkapkan rasa syukur yang mendalam kepada Allah SWT atas nikmat memiliki anak. Acara ini biasanya diadakan pada hari ketujuh setelah kelahiran (dikenal sebagai selapanan dalam tradisi Jawa) atau pada waktu tertentu yang dianggap sesuai dengan perhitungan Jawa, seperti pasaran atau weton. Ulama Aswaja, bagaimanapun, menekankan bahwa substansi ibadah dan syukur lebih penting daripada perhitungan waktu yang tradisional.

Komponen Slametan Kelahiran memiliki makna spiritual yang signifikan. Surah-surah tertentu seperti Yasin, Al-Mulk, dan Al-Waqi'ah dipilih untuk dibaca karena makna dan keberkahan yang terkandung di dalamnya. Surah Yasin disebut sebagai "qalbul Quran", atau

jantung Al-Quran, yang membawa keberkahan, sementara surah Al-Mulk berfungsi sebagai perlindungan dari azab kubur, dan surah Al-Waqi'ah berisi rezeki dan keberkahan hidup. Diharapkan pembacaan ini akan membawa berkah bagi bayi yang baru lahir karena dilakukan dengan hati-hati.

Salah satu bagian penting dari slametan kelahiran adalah doa bersama, di mana semua orang yang hadir meminta kepada Allah agar bayi yang baru dilahirkan menjadi anak yang baik, sehat, cerdas, dan berbakti kepada orang tuanya. Biasanya, doa-doa dipimpin oleh seorang kiai atau tokoh agama lokal yang berbicara dalam bahasa Arab dan bahasa lokal sehingga semua orang yang hadir dapat memahaminya. Pembagian makanan kepada tetangga dan fakir miskin adalah cara nyata untuk menunjukkan rasa syukur dan sejalan dengan ajaran Islam tentang berbagi rezeki kepada sesama. Untuk menunjukkan rasa syukur dan pengagungan kepada Allah atas nikmat kelahiran anak, tasbih, tahmid, dan takbir digunakan.

b. Slametan Pernikahan

Tradisi slametan dalam pernikahan menunjukkan nilai-nilai Islam utama tentang betapa pentingnya memulai kehidupan berumah tangga dengan doa, keberkahan, dan restu dari orang lain. Slametan pernikahan memiliki makna teologis dalam pandangan Aswaja, seperti yang dijelaskan dalam "Fikroh wal Harokah Ahli Sunnah wal Jamaah", hal. 189-195.

Dalam Islam, pernikahan dianggap sebagai ibadah dan sunnah Rasulullah yang harus dilakukan dengan keberkahan. Banyak orang menikah dalam beberapa tahap, mulai dari lamaran, pertunangan, hingga pernikahan. Setiap tahap memiliki upacara dan doa tertentu yang dilakukan untuk meminta ridha Allah dan keberkahan masyarakat. Tradisi ini menunjukkan keyakinan Aswaja bahwa pernikahan melibatkan keluarga besar dan masyarakat sebagai saksi dan pendukung selain dua orang.

Penggunaan slametan pernikahan untuk pengumuman nikah sesuai dengan perintah Rasulullah untuk mengumumkan pernikahan kepada masyarakat luas. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, disebutkan bahwa "umumkan pernikahan". Slametan mencegah fitnah dan prasangka buruk dengan menyebarkan informasi tentang pernikahan ke seluruh masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, pengumuman ini juga berfungsi sebagai legitimasi sosial yang penting. Salah satu komponen spiritual yang sangat penting dalam slametan pernikahan adalah doa restu. Doa-doa ini meminta keberkahan dari Allah SWT dan restu dari orang tua dan masyarakat. Dalam budaya Jawa, istilah "pangestu", atau restu, memiliki arti yang sangat dalam, di mana restu yang diberikan oleh orang tua dan masyarakat dianggap dapat membawa keberkahan dalam rumah tangga. Menurut ulama Aswaja, hal ini sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya menjaga hubungan baik dengan orang tua dan berbakti kepada mereka.

Slametan pernikahan memiliki efek positif dalam jangka panjang. Keluarga besar akan lebih dekat satu sama lain dan memiliki jaringan sosial yang kuat setelah pernikahan yang dirayakan bersama masyarakat. Dukungan sosial sangat penting untuk keberhasilan rumah tangga di masyarakat Indonesia, di mana hal ini sangat penting. Pasangan yang baru menikah akan mendapatkan dukungan moral dan spiritual dari masyarakat luas melalui slametan.

c. Slametan Kematian (Tahlilan)

Ulama Aswaja telah memberikan alasan yang kuat untuk tahlilan, yang merupakan jenis slametan yang paling kontroversial. Dalam kitab "Risalah Ahli Sunnah wal Jamaah", hal. 298–305, KH Ma'sum menjelaskan bahwa tahlilan memiliki landasan yang shahih:

Dasar Hukum Tahlilan:

- Ayat Muhammad 19: Perintah beristighfar untuk orang-orang mukmin yang telah meninggal."
- Hadits tentang mendoakan mayit (HR. Abu Dawud tentang anjuran mendoakan orang yang telah meninggal)
- Ijma' Ulama: Kesepakatan ulama tentang bolehnya mendoakan orang yang telah meninggal

4. Metodologi Aswaja dalam Menyikapi Tradisi Slametan

a. Pendekatan Moderat (Tawasuth)

Karakteristik utama Aswaja dalam menyikapi tradisi slametan adalah sikap moderat yang tidak ekstrem dalam menerima atau menolak. Sebagaimana dijelaskan dalam "Al-Fardu Bainah Firoq" hal. 67, prinsip tawasuth (moderasi) menjadi pedoman utama:

"وكذلك جعلناكم أمة وسطا لتكونوا شهداء على الناس ويكون الرسول عليكم شهيدا"

"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu sekalian umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas manusia dan agar Rasul menjadi saksi atas kamu" (QS. Al-Baqarah: 143)

b. Prinsip Evaluasi Tradisi

Dalam "Tarikh al-Tasyri'", hal. 234-267, ulama Aswaja menggunakan beberapa kriteria untuk menilai tradisi slametan:

1. Tidak bertentangan dengan nash qath'i (teks yang pasti dari Al-Quran dan Hadits)
2. Mengandung keuntungan bagi masyarakat
3. Tidak mengandung bahaya yang lebih besar dari keuntungan
4. Sesuai dengan tujuan syariat Islam, atau maqashid syariah.

5. Manfaat dan Hikmah Tradisi Slametan

a. Dimensi Spiritual

Dari sudut pandang spiritual, tradisi slametan memiliki beberapa keuntungan penting:

- 1) Penguatan Iman dan Takwa, peserta slametan mendapatkan kekuatan spiritual melalui pembacaan Al-Quran, dzikir, dan doa bersama. Menciptakan suasana sakral membantu mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- 2) Pembelajaran Agama, slametan sering digunakan sebagai inspirasi untuk tausiyah atau ceramah agama. Ini menjadi sarana pendidikan informal yang efektif bagi masyarakat.
- 3) Berkah dan Rahmat Allah, menurut hadits yang dikutip dalam "Risalah Ahli Sunnah wal Jamaah", berkumpul untuk membaca Al-Quran dan berdzikir membawa ketenangan dan rahmat dari Allah.

b. Dimensi Sosial

- 1) Meningkatkan Solidaritas Masyarakat, tradisi slametan menciptakan ikatan sosial dan memperkuat hubungan antar anggota masyarakat. Slametan adalah metode silaturahmi yang efektif, seperti yang dijelaskan dalam "Fikroh wal Harokah Ahli Sunnah wal Jamaah", hal. 234–240.
- 2) Sistem yang Memberikan Dukungan Sosial, melalui slametan, masyarakat saling mendukung satu sama lain dalam berbagai aspek kehidupan, baik suka maupun duka. Ini menghasilkan jaringan sosial yang kuat yang saling membantu.
- 3) Pelestarian Nilai-Nilai Budaya, slametan membantu mempertahankan nilai-nilai luhur budaya Jawa yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti toleransi, kebersamaan, dan gotong royong.

c. Dimensi Ekonomi

- a) Distribusi Ekonomi: Redistribusi ekonomi terjadi melalui sedekah dan pembagian makanan dalam slametan, yang membantu masyarakat kurang mampu.
- b) Stimulasi Ekonomi Lokal: Berbagai bisnis lokal terlibat dalam persiapan slametan, mulai dari penjual makanan, tukang masak, hingga penyedia perlengkapan acara.

6. Kritik dan Tanggapan terhadap Tradisi Slametan

a) Kritik yang sering diajukan beberapa alasan:

1. Tidak ada dalam ajaran Rasulullah secara eksplisit
2. Kemungkinan terjadinya bid'ah dalam praktiknya
3. Pemborosan dalam penyelenggaraan
4. Campur aduk dengan unsur mistis yang tidak Islami

b) Tanggapan Ulama Aswaja:

1. Tentang Dasar Hukum

Tidak perlu ada contoh langsung dari Rasulullah untuk setiap amalan, seperti yang dijelaskan dalam "Al-Fardu Bainah Firoq", hal. 189-195. Yang paling penting adalah mengandung manfaat dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.

2. Tentang Bid'ah

Dalam "Risalah Ahli Sunnah wal Jamaah", KH Ma'sum membedakan antara bid'ah hasanah (yang baik) dan bid'ah sayyi'ah (yang buruk). Slametan adalah salah satu bid'ah hasanah karena mengandung kebaikan dan tidak bertentangan dengan syariat.

3. Tentang Pemborosan

Ulama Aswaja menekankan pentingnya proporsionalitas saat melakukan slametan. Esensi sosial dan spiritualnya, bukan kemewahan materi yang penting.

7. Implementasi Kontemporer Tradisi Slametan

Di era digital saat ini, tradisi slametan mengalami berbagai adaptasi tanpa kehilangan esensi spiritualnya:

1. Slametan Virtual

Selama pandemi COVID-19, banyak keluarga mengadakan slametan secara virtual melalui platform video conference. Pembacaan doa dan Al-Quran tetap dilakukan bersama-sama meski terpisah jarak.

2. Dokumentasi Digital

Banyak keluarga mendokumentasikan acara slametan dalam bentuk video dan foto untuk dibagikan kepada kerabat yang tidak dapat hadir.

3. Koordinasi Digital

Penggunaan aplikasi WhatsApp, Telegram, dan platform lainnya untuk koordinasi dan undangan slametan semakin umum dilakukan.

Selain adaptasi dalam era digital slametan juga memberikan inovasi dengan bentuk sedekah, yaitu

1. Sedekah Produktif

Beberapa komunitas mengembangkan konsep sedekah produktif dalam slametan, seperti memberikan bibit tanaman, alat usaha kecil, atau modal usaha kepada fakir miskin.

2. Wakaf Kolektif

Slametan dijadikan momentum untuk mengumpulkan wakaf kolektif untuk pembangunan masjid, sekolah, atau fasilitas umum lainnya.

3. Bantuan Pendidikan

Sedekah dalam bentuk beasiswa atau bantuan pendidikan untuk anak-anak kurang mampu semakin populer dalam tradisi slametan modern.

D. KESIMPULAN

Menurut Ahli Sunnah wal Jamaah, tradisi slametan adalah bukti moderasi Islam dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan budaya lokal. Metode yang tidak ekstrem digunakan oleh Aswaja untuk mempertahankan nilai spiritual tradisi slametan sambil menyesuainya dengan kemajuan zaman. Dengan bantuan metodologi evaluasi yang komprehensif dan basis teologis Al-Quran dan Hadits yang kuat, tradisi slametan tetap relevan dan bermanfaat bagi masyarakat Muslim Indonesia. Tradisi ini memiliki aspek spiritual, sosial, dan ekonomi yang membantu masyarakat.

Dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi, tradisi slametan menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan diri sambil mempertahankan nilai-nilai dasar. Dalam pelaksanaan slametan, ada kemajuan dalam hal teknologi dan bentuk sedekah, yang menunjukkan bahwa tradisi ini dapat memenuhi kebutuhan zaman sambil tetap mempertahankan spiritualitasnya.

Tradisi slametan akan terus berkembang seiring dengan perubahan masyarakat sebagai bagian dari kekayaan intelektual dan praktik keagamaan Aswaja. Prinsip dasar Aswaja, al-muhafadzah 'ala al-qadim ash-shalih wa al-akhdu bi al-jadid al-ashlah, adalah cara terbaik untuk menjaga keseimbangan antara mempertahankan nilai-nilai luhur dan menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ma'sum, KH. *Risalah Abli Sunnah wal Jamaah*. Surabaya: Khalista, 2010.
- Al-Fardu Bainah Firoq (Perbedaan Antar Kelompok). Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2008.
- Fikroh wal Harokah Ahli Sunnah wal Jamaah. Jakarta: Pustaka Progressif, 2015.
- Al-Subki, Taj al-Din. 'Tarikh al-Tasyri' (Sejarah Legislasi Islam). Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 2012.
- Abu Dawud, Sulayman ibn al-Ash'ath. Sunan Abi Dawud. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1999.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Bruinessen, Martinvan. *NU, Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan, 2002.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2000.